

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

TRI FITASARI
2015310028

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tri Fitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 September 1996
N.I.M : 2015310028
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 18 - MAR - 19


(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 19 - Mar - 19


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Tri Fitasari

STIE Perbanas Surabaya

Email: 3fitasari@gmail.com

Jl. Nginden Kota II No. 54, Surabaya

ABSTRACT

The integrity of financial statements is a measure of the extent to which the financial statements presented by management show true and honest information so as not to mislead its users. Financial information with integrity will be reliable because it is an honest presentation that allows users of information to depend on that information, but financial report users begin to doubt integrity in financial statements due to various cases of manipulation that occur in large companies. This research aims to analyze the effect of corporate governance consisting of independent commissioners, audit committees, institutional ownership, and managerial ownership with leverage, and firm size in its influence on the integrity of financial statements in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this study is secondary data obtained from the company's financial statements published by the Indonesia Stock Exchange through its official website www.idx.co.id. The research sample was taken by purposive sampling. The tests carried out in this study used descriptive statistical analysis, classic assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of hypothesis testing indicate that institutional ownership, leverage and firm size affect the integrity of financial statements, while independent commissioners, audit committees and managerial ownership do not affect the integrity of financial statements.

Keywords: *Independent Commissioner, Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage, Company Size, Integrity of Financial Statements.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan berisi informasi keuangan pada suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan manfaat secara maksimal, jika informasi yang disajikan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya sehingga dapat memenuhi salah satu karakteristik kualitatif dalam pembuatan laporan keuangan yaitu

realibility. *Realibility* dapat diartikan bahwa informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan dapat diandalkan dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan informasi keuangan tersebut sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara tepat.

Wilopo (2016) menyatakan bahwa kejahatan yang paling tinggi tingkat kecurangannya serta menyebabkan

kerugian pada masyarakat adalah kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mulai meragukan integritas dalam laporan keuangan karena berbagai kasus manipulasi yang terjadi pada perusahaan besar. Salah satu kasus yang sempat mengundang perhatian dunia yaitu Enron Corporation, perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat yang pada tahun 2001 terungkap telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memperbesar keuntungan dan memperkecil utang untuk menarik minat investor. (www.liputan6.com).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada salah satu perusahaan terbesar di Jepang yaitu Toshiba Corporation yang merupakan perusahaan manufaktur dengan produksi barang elektronik berteknologi tinggi. Toshiba Corporation pada bulan Mei 2015 mengejutkan dunia dengan menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam tiga tahun terakhir. Toshiba melakukan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Pada akhir tahun 2015, Toshiba Corporation telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika (www.integrity-indonesia.com).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dan investor mengenai gambaran keuangan perusahaan, oleh karena itu dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar, bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Qoyyimah, Kholmi, & Harventy, 2015). Laporan keuangan yang disajikan secara jujur sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dapat diartikan bahwa laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi.

Integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, peneliti terdahulu yang pernah menguji mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan kunci sukses dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekrutan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya (www.kajianpustaka.com).

Corporate governance dalam penelitian ini diprosikan dengan variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan karena sesuai dengan tujuan dibentuknya, komisaris independen dapat meminimalkan adanya kepentingan khusus yang mengarah pada manipulasi laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah, Kholmi, & Harventy (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit harus terdiri dari orang-orang yang independen yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari manajemen serta memiliki integritas yang tinggi, sehingga sesuai dengan tugas dan tanggungjawab dari komite audit yaitu memastikan laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menyesatkan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Indrasari, Yuliandhari, & Triyanto (2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa

komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat guna mengurangi konflik keagenan (Fajaryani, 2015). Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris (manajerial) dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan merugikan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun berbeda dengan penelitian Hasanuddin (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan penelitian Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi integritas laporan keuangan dalam penelitian terdahulu yaitu, *leverage* dan ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, karena kreditur memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam. Schiper dalam Fajaryani (2015:10) menyatakan bahwa untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Latifah (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas informasi yang akan diberikan perusahaan kepada masyarakat khususnya investor, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Mais dan Nuari (2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sehubungan dengan fenomena dan adanya ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini berusaha menggabungkan konsep *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dengan *leverage* dan ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara hubungan pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat suatu kontrak dalam hubungan keagenan tersebut dimana

principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan terbaik bagi principal. Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai informasi perusahaan baik informasi internal maupun prospek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan pemilik/pemegang saham (*principal*). Oleh karena hal tersebut, manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi seluas mungkin mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik/pemegang saham, namun informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pemegang saham disebut sebagai asimetri informasi (Dewi & Putra, 2016). Asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dengan manajemen dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau memiliki integritas yang rendah.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menunjukkan ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Ketidaksamaan kepentingan yang terjadi adalah karena agent dalam menjalankan perusahaan menginginkan kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya dengan cara menunjukkan kinerjanya yang baik melalui laporan keuangan yang sehat walaupun terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sedangkan principal menginginkan informasi yang sebenarnya terkait dengan pengembalian dana yang lebih besar dari dana yang diinvestasikan untuk pengelolaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang jujur dan transparan kepada principal merupakan

salah satu bentuk tanggung jawab agent sebagai manajemen perusahaan yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan sesuai dengan keinginan para pemangku kepentingan.

Integritas Laporan Keuangan

Wilopo (2016) menyatakan bahwa integritas tidak hanya berupa kejujuran tetapi juga sifat dapat dipercaya, bertindak adil dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Verya (2017) integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Fajaryani (2015) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan manajemen menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga tidak menyesatkan para penggunanya.

Informasi yang disajikan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya merupakan salah satu karakteristik kualitatif dalam pembuatan laporan keuangan yaitu *reability*. Laporan keuangan yang memiliki kualitas *reability* dapat diartikan sebagai laporan keuangan dengan penyajian informasi yang tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (Savero, 2017). Laporan keuangan yang dibuat dengan tidak jujur atau memiliki integritas yang rendah dapat menyebabkan pengguna salah dalam menerima informasi keuangan, sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Corporate Governace

Corporate governace didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang

saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 menyatakan bahwa *good corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Corporate governance diterapkan dengan melakukan kontrol manajemen dengan jalan pengawasan yang diarahkan pada perilaku manajer agar dapat dinilai apakah tindakannya bermanfaat untuk seluruh pemangku kepentingan atau untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dengan penerapan asas *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi konflik agensi yang terjadi sehingga pelaku bisnis dapat menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Dalam penelitian ini *corporate governance* terdiri dari komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04.2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, mendefinisikan komisaris independen sebagai anggota yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi, dimana dewan komisaris bertugas untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah

dikelola dengan baik sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan serta mewajibkan terlaksananya asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam pedoman umum *good corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pemegang saham dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen (Indrasari, Yuliandhari, & Triyanto, 2016). Dapat disimpulkan bahwa komite audit bersama dengan dewan komisaris akan memastikan laporan keuangan perusahaan disajikan dengan wajar sesuai dengan standar yang berlaku dan kondisi perusahaan yang sebenarnya, memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan, serta memastikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain: 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi; 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini didukung oleh Cornett *et al* dalam Savero (2017) yang menyatakan bahwa investor institusional merupakan investor dengan kepemilikan saham yang besar sehingga kepemilikan institusional memiliki peluang, sumber daya dan kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen.

Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan karena semakin tinggi kepemilikan institusional, dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi manajemen yang akan bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadi.

Kepemilikan Manajerial (X₄)

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris (Fajaryani, 2015). Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan karena kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajemen. Keselarasan ini dapat terjadi dikarenakan manajemen menanamkan saham pada perusahaan yang dikelola ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer juga ikut menanggung risiko apabila terdapat kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin tinggi persentase

kepemilikan saham manajerial pada perusahaan yang dikelola maka semakin tinggi motivasi manajemen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Harahap, 2015). Kasmir (2013:151) mendefinisikan leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dapat disimpulkan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Schiper dalam Fajaryani (2015:70) menyatakan bahwa untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Apabila perusahaan mempunyai hutang yang relatif tinggi, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditur memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam.

Ukuran Perusahaan

Ardi Murdoko dan Lana dalam Verya (2017) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin besar penjualan menunjukkan semakin besar perputaran uang dalam perusahaan dan semakin besar kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa

perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan jajaran dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan dibentuk dengan tujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen khususnya sebagai perlindungan pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait sehingga keputusan tidak dipengaruhi oleh pihak yang memiliki kepentingan khusus. Oleh karena itu, keefektifan dari komisaris independen diharapkan dapat mendorong peran komisaris dalam independensinya dan diharapkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen memiliki tingkat integritas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya (Mais & Nuari, 2016).

Semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang disajikan. Hal ini dikarenakan komisaris independen dalam perusahaan bertugas mengawasi dan menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melindungi hak-hak pihak diluar manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan adanya kepentingan khusus dari pihak manajemen yang mengarah pada integritas laporan keuangan perusahaan.

H₁: Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit harus terdiri dari orang-orang yang independen yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari manajemen serta memiliki integritas yang

tinggi, sehingga sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang akan dilakukan oleh komite audit yaitu untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menyesatkan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pemegang saham dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen (Indrasari, Yuliandhari, & Triyanto, 2016). Oleh karena hal tersebut, semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan yang disajikan.

H₂: Komite Audit Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh intitusi/lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institsional lainnya. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan dapat membuat manajemen untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, karena banyaknya investor institusional berarti bahwa perusahaan semakin berada dalam pengawasan yang ketat. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam mengantisipasi adanya tindakan kecurangan atau manipulasi sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Investor institusional saat ini hanya berfokus pada keuntungan yang diperoleh, sehingga menyebabkan peran investor institusional dalam fungsi pengawasan tidak dilakukan secara efektif. Investor institusional yang berfokus pada keuntungan mendorong manajemen untuk

memenuhi tujuan keuntungan yang diinginkan oleh investor. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan berbagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga integritas laporan keuangan menjadi rendah.

H₃ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan yang dikelola. Manajemen yang memiliki saham pada perusahaan yang dikelola berarti bahwa manajemen juga menempatkan diri pada posisi pemegang saham sehingga tentunya manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham manajerial pada perusahaan yang dikelola maka semakin tinggi motivasi manajemen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga manajemen akan melakukan yang terbaik untuk kemajuan perusahaan dan menghindari tindakan kecurangan atau manipulasi yang dapat menyebabkan rendahnya integritas dalam laporan keuangan yang disajikan.

H₄ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi

perusahaan karena kreditor memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam. Oleh karena hal tersebut, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas, transparan serta memiliki integritas yang tinggi agar para pemegang obligasi perusahaan tidak ragu terhadap kinerja perusahaan dan hak-hak sebagai kreditor dapat terpenuhi.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko finansial yang juga tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat dilihat dari banyaknya utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Adanya risiko finansial yang tinggi dapat mengakibatkan investor menuntut untuk mendapatkan pengembalian yang besar atas dana yang diinvestasikan. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan berbagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga integritas laporan keuangan menjadi rendah.

H₅: Leverage Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

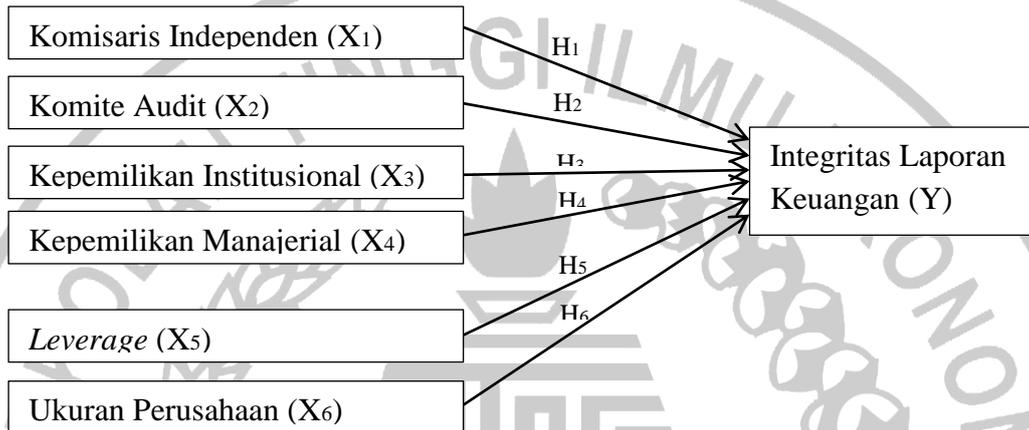
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang dibutuhkan baik oleh investor maupun kreditor karena keduanya memiliki kepentingan dengan perusahaan. Investor memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui apakah dana yang telah diinvestasikan dikelola dengan baik untuk kegiatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi investor. Kreditor memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui kemampuan perusahaan dalam

mengembalikan dana yang telah dipinjam. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan informasi keuangan yang luas, transparan dan berintegritas tinggi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak yang berkepentingan guna pengambilan keputusan ekonomi secara tepat.

H₆: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu sejak 2013-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan

mata uang Rupiah sebagai informasi moneter.

4. Perusahaan memiliki struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (kepemilikan manajerial).

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 170 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan yang diaudit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi BEI.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh

perusahaan manufaktur dengan kriteria yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan, dan variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan

Definisi Operasional Variabel Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan dengan penyajian secara jujur tanpa ada yang disembunyikan dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga informasinya dapat diandalkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan dihitung dengan menggunakan indeks konservatisme yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Cit = \frac{(RP^{res}_{it} + DEPR^{res}_{it})}{NOA_{it}}$$

Keterangan :

- Cit = Indeks konservatisme perusahaan i pada tahun t
- RP^{res}_{it} = Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t
- $DEPR^{res}_{it}$ = Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t
- NOA_{it} = Net operating assets, yang diukur dengan kewajiban keuangan bersih yaitu (total utang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t

Komisaris Independen (X₁)

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dengan menentukan persentase jumlah komisaris independen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KOIN = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Komite Audit (X₂)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung persentase jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen dibagi dengan jumlah komite audit.

Kepemilikan Institusional (X₃)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah persentase kepemilikan saham institusional. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial (X₄)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur

dengan menghitung persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial yaitu :

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Leverage (X₅)

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Dalam penelitian ini, leverage dihitung dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio*. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{LEVR} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Ukuran Perusahaan (X₆)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan

menghitung logaritma natural dari total aset.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 24, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi (R²), uji F (uji model) dan uji statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
ILK	170	0,0013	0,1083	0,049494
KOIN	170	0,2500	0,6667	0,379958
KOAU	170	0,0000	0,6667	0,349484
INST	170	0,1069	0,9800	0,678362
MANJ	170	0,0001	0,8733	0,073469
LEVR	170	-0,1378	2,4946	1,011914
UKPR	170	24,8602	33,1341	27,964632

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 170 perusahaan dengan nilai minimum integritas laporan keuangan sebesar 0,0013 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) pada tahun 2013. Nilai minimum dikarenakan

perusahaan tidak memiliki biaya riset dan pengembangan dan hanya memiliki biaya depresiasi sebesar Rp 1.799.532.043 sedangkan *net operating assets* nya sebesar Rp 1.367.879.042.629. Nilai maksimum integritas laporan keuangan adalah sebesar 0,1083 yang dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) pada tahun 2015. Nilai maksimum dikarenakan

perusahaan tersebut memiliki biaya depresiasi sebesar Rp 175.566.341.325 dengan *net operating assets* nya sebesar Rp 1.621.484.325.578.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum komisaris independen adalah sebesar 0,2500 atau 25%, hal ini dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil dari jumlah dewan komisaris yang merupakan komisaris independen. Nilai minimum sebesar 0,2500 dikarenakan perusahaan memiliki komisaris independen sebanyak satu orang dengan jumlah dewan komisaris sebanyak empat orang. Nilai maksimum komisaris independen yaitu sebesar 0,6667 atau 66,67%, hal ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah dewan komisaris merupakan komisaris independen. Nilai maksimum sebesar 0,6667 dikarenakan perusahaan memiliki komisaris independen sebanyak dua orang dengan jumlah dewan komisaris sebanyak tiga orang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum komite audit adalah sebesar 0,0000. Nilai minimum 0,0000 dikarenakan perusahaan tidak memiliki komite audit yang berasal dari komisaris independen dan menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Nilai maksimum komite audit adalah sebesar 0,6667 atau 66,67%, persentase komite audit yang tinggi menunjukkan banyak anggota komite audit yang berasal dari komisaris independen. Nilai maksimum tersebut dikarenakan perusahaan memiliki komite audit yang berasal dari komisaris independen sebanyak dua orang dengan jumlah komite audit sebanyak tiga orang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,1069, hal ini

menunjukkan bahwa dari jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan, hanya sedikit bagian saham beredar yang dimiliki oleh investor institusional yaitu sebesar 0,1069 atau 10,69% sedangkan sisanya dimiliki oleh manajemen dan publik. Nilai maksimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,9800 yang menunjukkan bahwa dari jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan, sebagian besar saham beredar dimiliki oleh investor institusional yaitu sebesar 0,9800 atau 98% sedangkan sisanya dimiliki oleh manajemen dan publik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,0001, hal ini menunjukkan bahwa dari jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan, hanya sedikit bagian saham beredar yang dimiliki oleh manajemen yaitu sebesar 0,0001 atau 0,01% sedangkan sisanya dimiliki oleh institusional dan publik. Nilai maksimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,8733 atau 87,33%, hal ini menunjukkan bahwa dari jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan, sebagian besar saham beredar dimiliki oleh manajemen yaitu sebesar 0,8733 atau 87,33% sedangkan sisanya dimiliki oleh institusional dan publik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum *leverage* sebesar 0,1378 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) pada tahun 2013. Nilai *leverage* yang kecil disebabkan karena perusahaan memiliki total utang sebesar Rp 95.512.957.713 lebih kecil dari total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan yaitu sebesar Rp 693.236.233.039. Nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 2,4946 yang dimiliki oleh PT. Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2015. Nilai *leverage* yang tinggi disebabkan karena perusahaan memiliki total utang sebesar Rp 3.482.406.080.000 lebih besar dari total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan yaitu sebesar Rp 1.395.961.824.000.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum dari ukuran perusahaan yaitu sebesar 24,8602 yang dimiliki oleh PT. Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2014 dengan total aset sebesar Rp 62.607.762.222. Nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai total aset paling rendah dibandingkan perusahaan lain yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Nilai maksimum ukuran perusahaan yaitu sebesar 33,1341 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2015 dengan total aset sebesar Rp 245.435.000.000.000. Nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai total aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		170
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,02265283
Most	Absolute	0,063
Extreme	Positive	0,063
Differences	Negative	-0,030
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,099

Sumber : Data diolah

Pada penelitian ini dilakukan lima kali pengujian dengan *outlier* data

sehingga ditemukan hasil seperti pada tabel 2 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,099 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KOIN	0,929	1,076
KOAU	0,916	1,091
INST	0,535	1,868
MANJ	0,559	1,787
LEVR	0,913	1,095
UKPR	0,754	1,326

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi ini dikarenakan seluruh variabel independen yaitu komisar independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	0,005
KOIN	0,667
KOAU	0,663
INST	0,162
MANJ	0,501
LEVR	0,000
UKPR	0,128

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini yaitu variabel *leverage* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Variabel independen lainnya yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pengujian Run Test. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00167
Cases < Test Value	85
Cases >= Test Value	85
Total Cases	170
Number of Runs	86
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini data yang digunakan cukup random sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan Asymp. Sig. (2-tailed) pada *output Run Test* lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau mengukur kekuatan hubungan antara *corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel integritas laporan keuangan. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 24, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	Sig.
1 (Constant)	-0,029	0,452
KOIN	0,015	0,535
KOAU	-0,006	0,708
INST	-0,034	0,010
MANJ	-0,029	0,128
LEVR	-0,014	0,000
UKPR	0,004	0,001

Sumber : Data diolah

Persamaan yang dihasilkan dalam permodelan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ILK = -0,029 - 0,034 INST - 0,014 LEVR + 0,004 UKPR + \epsilon$$

Dimana :
 ILK = Integritas laporan keuangan
 KOIN = Komisaris Independen
 KOAU = Komite Audit

INST = Kepemilikan Institusional
 MANJ = Kepemilikan Manajerial
 LEVR = *Leverage*
 UKPR = Ukuran Perusahaan
 ε = *Standard error*

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,184

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,184 atau 18,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 18,4% sedangkan sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

2. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Pengujian Uji F

Model	F	Sig.
1	7,330	0,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 7,330 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat menjadi penjelas variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan karena memiliki nilai signifikan F hitung yang lebih kecil dari 0,05.

3. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Pengujian Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-0,754	0,452
KOIN	0,622	0,535
KOAU	-0,375	0,708
INST	-2,614	0,010
MANJ	-1,530	0,128
LEVR	-3,994	0,000
UKPR	3,260	0,001

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa nilai t komisaris independen sebesar 0,622 dengan nilai signifikansi 0,535. Nilai signifikansi sebesar 0,535 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, yang dapat diartikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t komite audit sebesar -0,375 dengan nilai signifikansi 0,708. Nilai signifikansi sebesar 0,708 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, yang dapat diartikan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t kepemilikan institusional sebesar -2,614 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang dapat diartikan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t kepemilikan manajerial sebesar -1,530 dengan nilai signifikansi 0,128. Nilai signifikansi sebesar 0,128 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, yang dapat diartikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t *leverage* sebesar -3,994 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, yang dapat diartikan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Nilai t ukuran perusahaan sebesar 3,260 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima, yang dapat diartikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menjadi suatu indikasi bahwa adanya komisaris independen di suatu perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi dan menunjukkan bahwa komisaris independen yang bertugas mengawasi dan menyeimbangkan dalam pengambilan

keputusan untuk melindungi hak-hak pihak diluar manajemen perusahaan belum dapat meminimalkan adanya kepentingan khusus dari pihak manajemen yang mengarah pada integritas laporan keuangan perusahaan. Keefektifan komisaris independen tidak cukup hanya diwakilkan oleh jumlah anggota saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan mengenai pengalaman, kompetensi dan pengetahuan yang memadai dari masing-masing komisaris independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah, Kholmi dan Harventy (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) yang menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menjadi suatu indikasi bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi dan menunjukkan bahwa komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum belum dapat mencegah pihak manajemen perusahaan yang melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Keefektifan komite audit tidak cukup hanya diwakilkan oleh banyaknya komite audit yang berasal dari komisaris independen saja, tetapi sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit : anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi,

kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit juga wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya dan komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrasari, Yuliandhari dan Triyanto (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018) yang menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional yang lebih besar dalam perusahaan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berfokus pada laba, sehingga mengakibatkan semakin rendahnya integritas laporan keuangan yang disajikan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cornett *et al* (2006:5) dalam Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa fokus investor pada laba saat ini mendorong manajemen untuk memenuhi tujuan laba investor dengan melakukan manipulasi. Jika dalam suatu perusahaan memiliki lebih banyak kepemilikan institusional, maka manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang berorientasi pada laba. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan berbagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang

tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat integritas laporan keuangan karena laporan keuangan tidak disajikan secara benar dan jujur melainkan disajikan dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang berkaitan dengan kepentingan investor institusional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mais dan Nuari (2016) yang menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat kepemilikan institusional dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan manajerial. Oleh karena hal tersebut, dalam penyajian dan pembuatan laporan keuangan manajemen lebih berfokus pada kepentingan investor institusional yang berorientasi pada laba.

Keberadaan kepemilikan manajerial yang kecil membuat kepentingan manajerial menjadi minoritas, sehingga tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang seharusnya mampu meningkatkan integritas laporan keuangan, karena persentase kepemilikan manajerial yang tidak terlalu besar maka fungsi kepemilikan manajerial tidak mampu berjalan dengan semestinya sehingga dalam penelitian ini kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015) yang

tidak menemukan adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) yang menemukan adanya pengaruh antara variabel kepemilikan manajerial dengan integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel *leverage* adalah sebesar 0,1378. Nilai *leverage* yang kecil disebabkan karena total utang lebih kecil dari total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah rasio *leverage*, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan. Nilai maksimum dari variabel *leverage* adalah sebesar 2,4946. Nilai *leverage* yang tinggi disebabkan karena total utang lebih besar dari total ekuitas. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utangnya rendah. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko finansial yang juga tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat dilihat dari banyaknya utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Adanya risiko finansial yang tinggi dapat mengakibatkan investor menuntut untuk mendapatkan pengembalian yang besar atas dana yang diinvestasikan. Kondisi ini dapat menyebabkan manajemen melakukan berbagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga integritas laporan keuangan menjadi rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda

(2016) yang menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian uji t dalam tabel 9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang dibutuhkan baik oleh investor maupun kreditor karena keduanya memiliki kepentingan dengan perusahaan. Investor memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui apakah dana yang telah diinvestasikan dikelola dengan baik untuk kegiatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi investor. Kreditor memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang telah dipinjam. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan informasi keuangan yang luas, transparan dan berintegritas tinggi untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan guna pengambilan keputusan ekonomi secara tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiniah dan Pradika (2017) yang menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mais dan Nuari (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.
4. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
5. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.
6. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas serta pada penelitian ini dilakukan *outlier* data agar sebaran data penelitian berdistribusi normal.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 18,4% sedangkan sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis, untuk meminimalisir banyaknya data yang di *outlier* sebaiknya menggunakan alat uji selain SPSS. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk

mengembangkan lagi penelitian ini dengan menambahkan populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi juga jenis industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan seperti spesialisasi industri auditor dan ukuran kantor akuntan publik, sehingga dapat mencakup penelitian yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Deil, S. A. (2014, April 03). *Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Cekik Investor*. Retrieved September 28, 2018, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com>
- Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 2269-2296.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal*, IV(1), 67-82.
- Harahap, S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasanuddin. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, and Quality of Audit Against The Integrity of The Financial Statements. *International Journal Economics Management and Social Science*, 1, 111-119.
- Indrasari, A., Yuliandhari, S. W., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite

- Audit, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XX(01), 117-133.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No.4, 305-360.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Latifah, G. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, 28, 212-219.
- Mais, R. G., & Nuari, F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Persahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 907-912.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 174-181.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04.2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264.
- Qoyyimah, S. D., Kholmi, M., & Harventy, G. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 781-790.
- Riadi, M. (2016, Mei 10). *Corporate Governance*. Retrieved September 29, 2018, from KajianPustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com>
- Sari, K. (2017, September 14). *Skandal Keuangan Perusahaan Thosiba*. Retrieved September 29, 2018, from INTEGRITY: <https://integrity-indonesia.com>
- Savero, D. O. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1), 75-89.
- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 4(1), 982-996.
- Wilopo, R. (2016). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Yulinda, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, 3(1), 419-433.